

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS VII DI SMP NEGERI 4 KUBUTAMBAHAN TAHUN AJARAN 2018/2019

Luh Maeri Arjani¹, I Wayan Subagia², Putri Sarini³

^{1,2,3} Program Studi S1 Pendidikan IPA
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: [maeri.arjani, wayan.subagia, putri.sarini}@undiksha.ac.id](mailto:{maeri.arjani, wayan.subagia, putri.sarini}@undiksha.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi Kurikulum 2013 serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum 2013 dalam pengelolaan pembelajaran IPA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini adalah guru IPA kelas VII, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan siswa kelas VII. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, studi dokumen, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) implementasi Kurikulum 2013 dalam pengelolaan pembelajaran belum optimal, 2) faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 dalam pengelolaan pembelajaran IPA adalah buku pembelajaran yang sudah lengkap dimiliki oleh siswa untuk menunjang pembelajaran, dan pemasangan wifi sekolah yang memudahkan guru untuk mengakses informasi Kurikulum 2013, 3) faktor penghambat implementasi Kurikulum 2013 dalam pengelolaan pembelajaran IPA adalah rendahnya kemampuan siswa dalam membaca dan menghitung dasar, guru IPA kelas VII belum pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, serta sarana dan prasarana sekolah belum lengkap untuk menunjang pembelajaran seperti LCD.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, pengelolaan pembelajaran IPA, Sekolah Menengah Pertama

Abstract

This research aimed at describing and explaining the implementation of curriculum 2013 in management of science learning along with the supporting and inhibiting factors in it. This research used qualitative research with phenomenologist approach. The subject of this research was the science teacher of the 7th grade, the lesson plans, and the students in 7th grade. Data were collected through observation, document study, and interview. Data was analyzed through descriptive qualitative technique of data analysis. The results of this research are as follows. 1) the implementation of curriculum 2013 in managing learning is not optimal, 2) the supporting factors of implementation of curriculum 2013 in science learning management are complete learning books owned by students to support learning and installed wifi that help teachers to access information related with curriculum 2013, 3) the inhibiting factors of implementation of curriculum 2013 in science learning management are students' low ability in basic reading and counting, the 7th grade science teachers have not received any training related with curriculum 2013, and also insufficient school facilities to support learning such as LCD.

Keywords : curriculum 2013, management of science learning, junior high school

PENDAHULUAN

Kualitas pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh besar terhadap pembangunan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan oleh pendidikan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah salah satu aspek pembangunan bangsa yang sangat penting untuk mewujudkan warga negara yang handal dan berdaya saing tinggi (Mardiana, 2017).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap negara agar mampu menghadapi dan bersaing di zaman era globalisasi. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni melalui perbaikan dan pengembangan dalam sektor pendidikan. Pendidikan dalam hal ini berperan penting untuk menumbuhkembangkan pola pikir dan kemandirian sumber daya manusia sehingga mampu berkontribusi dalam pembangunan suatu negara (Permendikbud, 2014). Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya perbaikan dan pengembangan pendidikan sebagai mana hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi

siswa agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan perubahan pada kurikulum. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang diterapkan Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 yang diimplementasikan sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilakukan secara bertahap. Menurut Permendikbud No 68 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Kurikulum 2013 dikembangkan bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan aktif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Permendikbud, 2013).

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan beberapa faktor seperti tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum dan pengamatan menteri. Menurut Afifah, dkk. (dalam Ariany, 2017) Kurikulum 2013 merupakan lanjutan pengembangan kurikulum sebelumnya yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pembaharuan proses pembelajaran Kurikulum 2013 terletak pada pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara mandiri. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, bertujuan untuk mendorong siswa, mampu lebih baik

dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan, apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik daripada sebelumnya. Kurikulum 2013 menuntun siswa akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 mengharuskan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di jenjang SMP/MTS diajarkan secara terpadu. Konsep keterpaduan dalam pembelajaran IPA ditunjukkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran IPA yakni dalam satu KD sudah memadukan konsep-konsep IPA dari bidang fisika, biologi, kimia, ilmu pengetahuan bumi dan antariksa. Pembelajaran IPA berorientasi pada kemampuan aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan sosial dan alam.

Lukum (2015) (dalam Ariany, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran IPA pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membiasakan siswa secara individual ataupun kelompok dengan aktif mengeksplorasi, mengelaborasi, mengkonfirmasi, dan mengomunikasikan hasilnya. Pembelajaran IPA dapat digunakan untuk melatih siswa agar dapat menggunakan konsep yang diterimanya dalam konteks yang sebenarnya, yaitu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013, adanya penekanan penerapan pendekatan saintifik (Sylvia, 2016), sehingga dalam melaksanakan pembelajaran harus mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, langkah-langkah pendekatan saintifik terdiri atas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Pada kenyataannya, harapan pelaksanaan Kurikulum 2013 yang diinginkan oleh pemerintah berbeda dengan keadaan di lapangan. Tuntutan dalam Kurikulum 2013 masih belum terlaksana optimal. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 4 Kubutambahan, dan juga berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu, Kurikulum 2013 belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yang ditemukan di lapangan yakni, 1) terdapat beberapa guru yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, 2) ketidaksesuaian RPP dengan proses pembelajaran, 3) guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik dan , 4) guru terkendala dalam pengelolaan pembelajaran baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar.

Masalah yang pertama adalah masih banyak terdapat guru yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Pelatihan Kurikulum 2013 adalah hal penting yang harus diikuti oleh guru. Tujuan pelatihan adalah untuk merubah pola pikir guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar sesuai prinsip-prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan baik dan benar (Permendikbud, 2013). Hasil wawancara terhadap guru IPA kelas VII, guru menyatakan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Dalam mengajar, guru menggunakan perangkat pembelajaran yang diperoleh dari internet dan masih mengalami kendala yaitu masih sulit untuk menerapkan model pembelajaran yang dituntut dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut juga terjadi di tempat lain, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ika, dkk. (2014), ditemukan bahwa masih terdapat guru Matematika SMP di beberapa sekolah di daerah Karesidenan belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam implementasi Kurikulum 2013, guru kurang memahami tujuan Kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik, penggunaan bahasa dalam buku teks

sulit dipahami dan kurang efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran, guru kurang mampu melaksanakan proses pembelajaran yang menuju keterampilan aplikatif.

Masalah yang kedua adalah ketidaksesuaian RPP yang dibuat dengan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan wawancara awal kepada Guru IPA kelas VII, guru menyatakan RPP yang digunakan bersumber dari internet, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas sering tidak sesuai dengan rancangan yang dibuat. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa siswa yang sulit untuk diajarkan berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013 karena terdapat beberapa siswa masih mengalami kendala dalam membaca dan menghitung dasar. Bariyah, (2014), dalam penelitiannya yang dilaksanakan pada lima SMP di Kabupaten Mojokerto menemukan bahwa presentase proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru IPA dengan Kurikulum 2013 sebesar 54% dengan kriteria tidak sesuai. Terdapat guru yang tidak melaksanakan KD 4.8 pada KI 4. Guru tidak melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan tidak menggunakan media pembelajaran.

Masalah yang ketiga adalah guru masih mengalami kendala dalam melaksanakan pendekatan saintifik. Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti, guru dalam mengajar sudah melaksanakan pendekatan saintifik. Namun langkah-langkah pendekatan saintifik tidak terlaksana dengan baik karena terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajar IPA dengan menggunakan pendekatan saintifik. Hal yang serupa ditemukan oleh Jusnita dan Anwar (2018) dalam penelitiannya yang dilaksanakan di tiga Sekolah Menengah Pertama yang berbeda di Kota Ternate. Penelitiannya menemukan bahwa guru-guru bahasa Inggris mendeskripsikan secara jelas langkah-langkah pendekatan saintifik dengan menggunakan metode, strategi atau teknik pembelajaran yang variatif. Namun dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas, guru masih

jarang menerapkan pendekatan tersebut. Dalam pendekatan saintifik, guru sering tidak mengikuti tahapan langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik dan menyesuaikan dengan kondisi kelas.

Pada kurikulum 2013, guru harus melakukan pembelajaran dengan menetapkan model pembelajaran aktif berbasis proses saintifik sebagai model pembelajaran utama yang digunakan. Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan antara lain *discovery learning*, Pembelajaran Project Based Learning, Problem Based Learning dan lain sebagainya. Model *discovery learning* merupakan atau model pembelajaran berbasis penemuan adalah model yang menjadikan siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep dan teori-teori pengetahuan dengan cara melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dan sebagainya untuk menemukan konsep atau teori tersebut Sukardi (dalam Lya, 2019).

Masalah yang keempat adalah guru dalam mengelola pembelajaran masih mengalami banyak kendala. Berdasarkan wawancara terhadap guru IPA, guru menyatakan masih sulit menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Guru masih belum memahami secara mendalam Kurikulum 2013. Selain itu, potensi siswa di kelas masih banyak yang memiliki prestasi rendah. Terdapat siswa SMP yang masih belum membaca, dan menghitung, sehingga guru sulit melaksanakan pembelajaran yang dituntut dalam Kurikulum 2013. Hal yang serupa ditemukan oleh Retnawati (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru matematika SMP di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih mengalami kesulitan mengatur waktu pada tahap perencanaan yaitu, merencanakan pembelajaran, merencanakan penilaian sikap, dan memilah pengetahuan dan keterampilan pada penyusunan instrumen penilaian. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran dan kesulitan mengaktifkan siswa, guru juga mengalami kendala dalam penilaian yang rumit dan

membutuhkan waktu yang lama dalam menyusun perangkat pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Setiadi (2016) menyatakan bahwa guru masih mengalami banyak kendala dalam melaksanakan penilaian dalam Kurikulum 2013. Beberapa guru belum mengerti tentang kisi-kisi soal dan kegunaannya, guru tidak melakukan analisis instrumen sebelum proses penilaian, dan guru tidak membuat rubrik penilaian dalam soal uraian. Pada tahap pelaksanaan, ditemukan banyak guru yang kesulitan dalam melaksanakan penilaian sikap dan keterampilan.

Tugas pokok seorang guru adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, guru harus dapat memahami konsep dasar kurikulum dan kemampuan merencanakan Kurikulum 2013 yang meliputi penyusunan silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 serta mampu melaksanakan penilaian. Menurut Permendikbud RI No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang dimaksud dengan Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Berdasarkan Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 yang mengatur tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian hasil belajar, dan skenario pembelajaran.

Peraturan pemerintah yang mengatur pelaksanaan pembelajaran juga tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan

Dasar dan Menengah. Pelaksanaan proses pembelajaran untuk SMP memiliki alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran selama 40 menit. Pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Menurut Permendikbud RI No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,, penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa yang mampu menghasilkan dampak instruksional pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring pada aspek sikap. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat seperti lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan pada akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat; tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis mengangkat penelitian dengan judul “ Faktor- Fasktor yang memengaruhi Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran IPA kelas VII di SMP Negeri 4 Kubutambahan Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian ini dibatasi pada pengelolaan pembelajaran IPA kelas VII yang meliputi tiga aspek yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan data-data yang berbentuk lisan dan tulisan (Iskandar, 2013). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi berorientasi

untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Kubutambahan yang beralamat di desa Pakisan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru IPA kelas VII, RPP guru, siswa kelas VII.

Fokus penelitian ini mengenai implementasi Kurikulum 2013 dalam pengelolaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 4 Kubutambahan. Aktivitas pengelolaan pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru dilihat dari tiga aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar di SMP Negeri 4 Kubutambahan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman studi dokumen, dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi dokumen, dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru yaitu RPP. Pembuatan RPP oleh guru IPA dilakukan dengan cara mengambil RPP yang sudah ada di internet yang tersusun berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013, guru mengembangkan RPP yang sudah ada secara mandiri yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah serta keadaan siswa di kelas. Selain itu, penyusunan RPP juga mengacu pada silabus yang digunakan. Komponen RPP yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan komponen RPP yang terdapat pada Permendikbud RI No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, namun masih terdapat beberapa komponen yang guru belum lengkap guru cantumkan. Beberapa komponen tidak dicantumkan oleh guru, karena guru lupa untuk menuliskan.

Komponen RPP berdasarkan Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 terdiri atas identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema,

kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada ketiga RPP kurang sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Artinya terdapat kesenjangan antara RPP yang dibuat dengan implementasi pembelajaran di kelas. Namun, jika dilihat dari sisi alur pelaksanaan pembelajarannya, tahapan yang dilakukan oleh guru sudah meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Jika dilihat dari standar proses serta pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016), pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pada tahap pendahuluan, berdasarkan hasil analisis terhadap tiga RPP yang dirancang oleh guru IPA kelas VII dapat dinyatakan bahwa perencanaan yang dibuat untuk mengawali pembelajaran dengan pelaksanaannya tidak sejalan.

Secara teoretis, pada kegiatan pendahuluan guru hendaknya (1) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; (4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus (Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016). Jika dilihat dari teori di atas, guru masih belum melakukan kegiatan pendahuluan secara baik pada ketiga RPP, kecuali pada RPP kedua guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada perencanaan kegiatan inti guru IPA menggunakan pendekatan saintifik, metode dan model yang sama pada ketiga RPP yaitu metode diskusi dan model pembelajaran yang dirancang oleh guru pada ketiga RPP adalah model *discovery learning*. Namun, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas tidak terlaksana berdasarkan model yang dirancang. Guru hanya mencantumkan model *discovery learning* pada RPP tetapi tidak melaksanakannya di kelas. Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru didominasi dengan kegiatan diskusi kelompok, presentasi kelompok dan diskusi kelas. Hal tersebut dikarenakan kondisi dan situasi siswa di kelas, pada setiap kelas terdapat siswa yang memiliki kemampuan yang rendah dalam membaca dan menulis dasar.

Kegiatan penutup yang direncanakan oleh guru pada setiap RPP memiliki pola sama yaitu mengajak siswa untuk melakukan kesimpulan tentang materi yang dipelajari pada setiap pertemuan, serta meminta siswa mempelajari materi pertemuan selanjutnya. Pada kenyataannya guru IPA tidak melaksanakan kegiatan penutup seperti yang tercantum pada RPP. Kegiatan penutup yang dilakukan guru pada setiap pertemuan relatif sama, guru menyakan siswa yang ingin bertanya jika tidak ada bertanya guru mengucapkan salam penutup yaitu *prama santhi*. Guru hanya melakukan kesimpulan pada observasi kelima pada RPP 3. Guru tidak pernah memberikan PR kepada siswa selama peneliti melakukan observasi, guru jarang meminta siswa belajar untuk pertemuan selanjutnya dan mengerjakan soal-soal di LKS.

Secara teoretis, pada kegiatan penutup guru hendaknya (1) membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, (2) melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, (3) memberikan umpan balik, (4) memberikan tindak lanjut, dan (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016). Jika dilihat dari teori di atas,

beberapa kegiatan telah muncul dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, namun masih banyak yang belum dilaksanakan oleh guru.

Penilaian yang direncanakan oleh guru IPA meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perencanaan yang dibuat oleh guru IPA sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2016 yang menyatakan bahwa lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Pelaksanaan penilaian pengetahuan dilakukan oleh guru IPA pada setiap RPP relatif sama, yaitu mengadakan ulangan harian. Penilaian keterampilan pada ketiga RPP berbeda, pada RPP 1 penilaian keterampilan yang tercantum tidak jelas. Pada RPP 2 penilaian keterampilan tercantum tes kinerja dengan instrumen lembar pengamatan. Pada RPP 3 guru tidak mencantumkan penilaian keterampilan, namun terdapat LKS tentang pemanasan global. Penilaian sikap pada ketiga RPP tercantum, dengan menilai siswa melalui jurnal harian kelas, serta lembar penilaian sikap yang dilengkapi dengan rubrik-rubrik penilaian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penilaian yang dirancang oleh guru tidak semua terlaksana. Salah satunya penilaian keterampilan, guru menilai biasanya dari cara siswa menulis, mengerjakan tugas-tugas, serta keterampilan siswa presentasi dan diskusi. Sedangkan pada perencanaan penilaian keterampilan dilakukan dengan menggunakan lembar kerja siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru faktor pendukung dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran adalah sumber belajar seperti buku paket, LKS yang sudah lengkap dimiliki oleh setiap siswa sehingga memudahkan siswa untuk belajar. Pemasangan wifi sekolah yang mampu mempermudah guru untuk mengakses informasi lebih tentang Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara, guru IPA mengalami beberapa hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum

2013 dalam pengelolaan pembelajaran IPA. Hambatan-hambatan tersebut antara lain guru belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan Kurikulum 2013, sehingga guru masih sulit mengikuti perkembangan Kurikulum yang masih terus mengalami perubahan. Guru banyak belajar dari internet dan guru lain yang sudah mendapatkan pelatihan, guru mengimplementasikan apa yang menjadi tuntutan Kurikulum sepengetahuan guru. Melaksanakan Kurikulum, guru harus memahaminya terlebih dahulu dasar Kurikulum. Faktor kedua, sarana dan prasarana yang masih kurang khususnya pada LCD terdapat empat buah LCD namun yang bisa digunakan hanya satu buah dan itupun sudah menjadi rebutan guru untuk mengajar, sehingga guru menanggulangnya dengan mengajar menggunakan metode yang sama pada setiap kelas. Faktor ketiga, input siswa yang rendah dalam membaca dan menghitung, berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA menyatakan bahwa siswa yang benar-benar mencapai KKM pembelajaran hanya 30 persen. Banyak siswa yang masih belum bisa membaca dan menghitung, hal tersebut tentunya juga menjadi hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kurikulum menuntut siswa untuk aktif dan menemukan sendiri, namun jika kondisi siswa yang masih belum bisa membaca dan menghitung dasar bagaimana bisa untuk melakukan kegiatan membaca dan menemukan sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan atas hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dalam pengelolaan pembelajaran IPA kelas VII di SMP Negeri 4 Kubutambahan, secara umum belum optimum. Perencanaan yang disiapkan oleh guru berupa silabus dan RPP. Silabus dan RPP yang dirancang oleh guru diambil dari internet dan dikembangkan oleh guru berdasarkan kondisi dan situasi siswa serta sekolah. Beberapa komponen RPP belum sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 yang mengatur tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan

Menengah. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi penilaian sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 dalam pengelolaan pembelajaran yaitu buku penunjang, wifi sekolah yang memudahkan guru untuk mengakses informasi lebih banyak. Faktor penghambat implementasi Kurikulum 2013 dalam pengelolaan pembelajaran yaitu banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam membaca dan menulis, guru belum pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, serta sarana prasarana di kelas yang masih belum memadai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada guru IPA kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan disarankan agar;
 - a. mengoptimalkan pembuatan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan melengkapi komponen-komponen yang terdapat di RPP sesuai dengan peraturan pemerintah terbaru, dan ada baiknya RPP disusun sendiri.
 - b. memberikan motivasi dan apersepsi di awal pembelajaran untuk mempersiapkan dan memfokuskan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
 - c. dalam pelaksanaan pembelajaran guru selalu berpedoman pada langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan di RPP, melaksanakan pembelajaran yang lebih bervariasi.
 - d. penilaian hasil belajar siswa hendaknya lebih dioptimalkan lagi pelaksanaannya terutama dalam penilaian keterampilan.
 - e. melakukan evaluasi di akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari.

- f. melakukan kesimpulan bersama-sama dengan siswa sebagai bentuk refleksi pembelajaran.
2. Kepada pihak sekolah hendaknya mewajibkan setiap guru mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 sehingga guru memahami dan dapat melaksanakannya benar-benar dengan baik khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Serta sekolah hendaknya melaksanakan pelatihan interen di sekolah dengan mengundang narasumber datang ke sekolah.

[ac. id/index. php/ edu/ article/ view/ 616](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/edu/article/view/616). Diakses pada tanggal 2 Januari 2019.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariany, Yudistia, dkk.. 2017. Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran IPA Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Lima Kaum Tahun 2017/2018. *berkala ilmiah*. 1(2). tersedia dalam ejournal.unp.ac.id/students/index.php/bio/issue/download/355/62. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2018
- Bariyah, Lailatul. 2014. Analisis Kesesuaian RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran Guru SMPN di Kabupaten Mojokerto Pada Sub Materi Fotosintesis Dengan Kurikulum 2013. *Jurnal berkala ilmiah Pendidikan Biologi*. 3(3). Tersedia dalam <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2018.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Jusnita & Anwar. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan*. 16(1). Tersedia dalam [http://ejournal.unkhair.ac. id/index. php/ edu/ article/ view/ 616](http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/edu/article/view/616). Diakses pada tanggal 2 Januari 2019.
- Lya, Subagia, & Putri. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Discovery* Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SMP Negeri 3 Sukasada. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*. 1 (1). Tersedia dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSI/article/view/17222/10339>. diakses pada tanggal 28 Juni 2019.
- Mardiana, Safitri. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Metro. *Jurnal Historial*. 5(1). Tersedia dalam <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/732>.Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah* .2014. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*.2014. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dna Pendidikan Menengah*. 2014. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Retnawati, Heri. 2015. Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Dalam Menerapkan Kurikulum Baru. 1(2). *Jurnal Pendidikan*. Tersedia dalam [Journal. uny. ac. id/index. php./ cp/ article /view /7694](http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7694). Diakses pada tanggal 6 Desember 2018.
- Setiadi, Hari. 2016. Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 20 (2). Tersedia dalam <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2019.
- Sylvia, Pramita dkk. 2016. Kemampuan Proses Sains Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPA Terpadu Pada Tema Global Warming. *Edusains*. 8 (10). Tersedia dalam [http://journal. uinjkt. ac. id/index. php/ edusains](http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains). Diakses pada tanggal 29 Desember 2018.